

| | | |
|-----------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| Submitted: 22 Desember 2021 | Accepted: 21 Januari 2022 | Published: 6 September 2022 |
|-----------------------------|---------------------------|-----------------------------|

Fusi Horison dalam Tugas Interpretasi *Lay Preacher* Kaum Pentakostal

Twin Yoshua R. Destyanto^{1*}; Edward E. Hanock²; Andreas Eko Nugroho³;

Twin Hosea W. Kristyanto⁴

Prodi Magister Teologi STTB The Way, Jakarta^{1;3;4}

Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang, Ngabang²

*twin.destyanto@uajy.ac.id**

Abstract

Sermons by Lay Preacher (LP) in Pentecostal circles are often judged to depart from arbitrary interpretations because they involve personal experience in the biblical text understanding. However, Hans-Georg Gadamer has promoted the fusion of horizon in his hermeneutic ideas, which seems to be in line with LP's practice of interpreting biblical texts. Thus, the aim of this study is to demonstrate how far fusion horizon in Gadamer's hermeneutics is applied by LP. The method used in this study is a qualitative method with a structured literature study approach and phenomenology to a LP, and church pastors who have experience being served by the LP. The results showed that the process of interpreting the biblical text by LP is in line with horizon fusion in Gadamer's hermeneutics, where LP's spiritual experience plays a role in widening the horizon in understanding the biblical text.

Keywords: *fusion of horizon; hermeneutics; Pentecostal; lay-preacher; interpretation*

Abstrak

Khotbah oleh Lay Preacher (LP) di kalangan Pentakostal seringkali dinilai berangkat dari penafsiran secara sembarangan karena melibatkan pengalaman pribadi dalam proses memahami teks Alkitab. Namun demikian, Hans-Georg Gadamer pernah mencetuskan fusi horison dalam gagasan hermeneutikanya, yang nampaknya sejalan dengan praktik interpretasi teks Alkitab oleh LP. Dengan demikian, tujuan studi ini adalah untuk menunjukkan sejauh mana fusi horison dalam hermeneutika Gadamer tersebut diterapkan oleh LP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terstruktur dan fenomenologi kepada seorang LP, dan gembala jemaat yang memiliki pengalaman dilayani oleh LP. Hasil penelitian menunjukkan proses interpretasi teks Alkitab oleh LP sejalan dengan fusi horison dalam hermeneutika Gadamer, di mana pengalaman spiritual LP berperan memperlebar horison dalam pemahaman teks Alkitab.

Kata Kunci: fusi horison; hermeneutika; kaum Pentakostal; Hans-Georg Gadamer; pengkhotbah awam; interpretasi

PENDAHULUAN

Denominasi Pentakosta, baik klasik maupun turunannya, seperti gerakan Karismatik, merupakan kelompok Kristen yang memberikan ruang bebas bagi dinamika Roh Kudus untuk berkarya melalui umat-Nya dalam segala aspek kehidupan dan pelayanan.¹ Dinamika ini pun juga berlaku dalam hal pemberitaan firman Tuhan. Di kalangan Pentakostal, kaum awam dan para pemuda diberikan kesempatan dalam berkhotbah, sebab menurut mereka, panggilan berkhotbah adalah bagi semua orang percaya, tidak hanya kepada orang-orang tertentu, sebagai bagian dari Amanat Agung Tuhan Yesus.² Juga, Yesus pun mempersiapkan seorang mantan nelayan, seperti Petrus, untuk menjadi seorang pengkhotbah yang diurapi oleh Roh Kudus (Kis. 2:41).³

¹ Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (June 3, 2019): 1–7, <https://doi.org/10.46362/QUAERENS.V1I1.2.>; Eka Budhi Santosa, "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (January 5, 2012): 180–202, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68>.

² Sunarto Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (April 2017): 77–99, <https://doi.org/10.51828/TD.V7I1.103>.

³ Vincentius Liman and Susana Endang Srisusiani, "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (November 2020): 45–55.; Sunarto Sunarto, "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah," *TE DEUM*

Keleluasaan kaum awam untuk berkhotbah tidak serta merta dianggap sebagai hal yang positif. Insan Pentakostal dan Karismatik tidak jarang dianggap menyimpang dalam menafsir teks Alkitab karena para pengkhotbah awam sering menafsirkan teks Alkitab berdasarkan pengalaman spiritual pribadi pengkhotbah.⁴ Kaum Pentakostal dinilai lebih menekankan pada emosi daripada rasio, termasuk dalam hal pemberitaan firman Tuhan.⁵ Sebaliknya, menurut kaum Pentakostal, khotbah yang berasal dari pengalaman spiritual pribadi terasa lebih berkuasa dan menunjukkan bahwa pemberitannya adalah seorang saksi yang disertai Tuhan dalam hidupnya.⁶

Dalam ilmu hermeneutik, terdapat teori horison dalam hermeneutika Gadamer yang mengizinkan aspek pengalaman dan prapaham pembaca teks dalam mewujudkan hermeneutika dan interpretasi produk-

(*Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*) 5, no. 2 (April 2016): 251–72, <https://doi.org/10.51828/TD.V5I2.109>.

⁴ Daniel Sutoyo, "The Charismatic Movement," *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 29–40, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/82>.

⁵ Jefri Hina Remi Katu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36, <https://doi.org/10.54345/jta.v1i2.9.>; Elia Tambunan, "Pentakostalisme dan Teori Sosial Kontemporer," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 2, no. 1 (November 5, 2018): 100–129, <https://doi.org/10.54345/JTA.V2I1.16>.

⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).; Sofyan A. P. Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir," *Farabi* 11, no. 2 (2014): 109–23.

tif.⁷ Hermeneutika, menurut Gadamer, merupakan suatu proses fusi antara horison tradisi, teks, penulis, pembaca, dan juga konteks dari teks tersebut sehingga hermeneutika dalam pemahaman Gadamer merupakan hermeneutika yang aktif dan dinamis.⁸ Terjadi interaksi antara penulis teks dan pembaca teks, yang tidak mungkin steril dengan prapaham, pengalaman, dan pandangan teologis yang sudah dianutnya.⁹ Justru, pengalaman spiritual penafsir dapat membantu penafsir untuk mengerti makna dari teks yang sedang direnungkan untuk dibagikan dalam khotbah.

Selain itu, mengacu kepada hermeneutika Gadamer, interpretasi tidak hanya berhenti pada pemahaman akan teks yang ditafsir, tetapi hingga pada tahap aplikasi, dalam hal ini adalah berkhotbah.¹⁰ Pengaplikasian interpretasi teks Alkitab berupa khotbah merupakan bagian dari proses integral dari hermeneutika.¹¹ Oleh sebab itu, khotbah bukanlah bagian terpisah dari pro-

ses memahami teks seperti yang dipahami oleh Schleiermacher dan Dilthey.¹² Sebaliknya, khotbah sebagai aplikasi dari hermeneutika merupakan bagian akhir untuk menuangkan hasil interpretasi yang telah diyakini oleh sang penafsir.

Namun demikian, sejauh dari pengetahuan penulis, belum terdapat pembahasan tentang bagaimana para *lay preacher* (LP) di kalangan Pentakostal melakukan proses interpretasi teks Alkitab dan sejauh mana mereka melibatkan pengalaman, sebagai bagian dalam fusi horison, dalam proses interpretasi tersebut, termasuk dalam tahap aplikasi. Menyadari pentingnya untuk mengetahui alur interpretasi para LP dalam menafsirkan teks Alkitab, sebagai proses persiapan berkhotbah, maka tujuan dari studi ini adalah untuk membahas bagaimana proses interpretasi LP terhadap teks Alkitab dalam kaitannya dengan fusi horison dalam hermeneutik Gadamer.

⁷ Ambrosius M. Loho, "Kontribusi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Ilmu Pengetahuan," *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (July 2021): 163–69, <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1402>.

⁸ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman Dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer Dan Implikasinya Dalam Dakwah)," *At-Taqaddum* 9, no. 1 (July 2017): 1–33, <https://doi.org/10.21580/AT.V9I1.1785>.

⁹ Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir."

¹⁰ Jear Niklas, Dominggus K Nenohai, and Gema Teologika, "Penerjemahan Sebagai Media

Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 2018): 101–20, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2018.32.352>.

¹¹ Rannu Sanderan, "Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 2020): 114–25, <https://doi.org/10.37364/JIREH.V2I2.39>; Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

¹² Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah studi literatur terstruktur yang dilakukan dengan mencari berbagai bentuk literatur seperti buku, artikel di beberapa jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang secara khusus membahas tentang proses interpretasi, hermeneutika, dan khotbah oleh LP.¹³ Pendekatan kedua adalah pendekatan fenomenologi¹⁴, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali pengalaman seseorang yang menjadi pelaku LP dan juga pembimbing dan pengajar orang-orang yang disiapkan sebagai LP. Pendekatan fenomenologi ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam bersama dua narasumber. Narasumber pertama adalah saudara MB yang merupakan LP berlatarbelakangkan lulusan Sarjana Informatika dan melayani di suatu *platform* rohani secara daring. Saudara MB juga sering memberikan pelayanan khotbah di berbagai komunitas Kristen dan gereja dari berbagai denominasi. Saudara MB memosisikan dirinya sebagai insan Pentakostal yang memercayai dan menggunakan bahasa roh dalam doa-

doanya. Narasumber pertama diwawancarai secara mendalam untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah interpretasi teks Alkitab dalam proses persiapan khotbahnya, serta menjelaskan sejauh mana pengalaman pribadinya dengan Tuhan dan firman-Nya memengaruhi hasil penafsiran yang dia lakukan.

Narasumber kedua adalah Pdt. BD, yang merupakan gembala sebuah gereja di bawah sinode Gereja Bethel Indonesia, dan berlokasi di Jakarta. Beliau adalah seorang pemimpin jemaat yang memberikan kesempatan kepada LP untuk menyampaikan firman Tuhan di gereja yang beliau gembalkan. Selain sebagai gembala, beliau juga merupakan seorang pemimpin di sebuah sekolah tinggi teologi di Jakarta sehingga beliau memiliki kapasitas untuk menilai kualitas suatu materi khotbah, apakah dipersiapkan dengan benar atau tidak. Saudara BD diwawancarai mengenai bagaimana proses pemilihan LP yang dianggap mumpuni untuk diberikan kesempatan berkhotbah, pencegahan tersampainya pemberitaan firman yang ditafsir dengan keliru, dan tanggapan beliau terhadap bermunculannya para LP di kalangan Pentakostal.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal*

Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.; Efi Nurwindayani, "Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i21-13>.

H089ASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran LP di Kalangan Pentakostal

Fenomena munculnya para LP dalam pelayanan homili di kalangan Pentakostal merupakan hal yang kerap ditemui. Pelayanan penyampaian firman Tuhan oleh para awam telah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda atas Indonesia.¹⁵ Kehadiran LP dalam pemberitaan firman di kalangan Pentakostal telah membantu pelayanan kepemimpinan di gereja-gereja Pentakostal.¹⁶ Para LP ini dapat menjangkau orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama dengannya, yaitu dapat berupa profesi, usia, ataupun hobi.

Seorang LP, terutama yang belum memiliki jam terbang yang banyak, perlu mendapat bimbingan dan pengarahan dalam proses interpretasi teks Alkitab, dalam persiapan berkhotbahnya. Bimbingan dapat dilakukan oleh gembala yang meminta ia berkhotbah atau kakak rohani yang menaungi LP tersebut. Bimbingan dapat berupa dorongan, koreksi, dan masukan terhadap konten materi khotbah yang telah disiapkan.

Untuk mencegah terjadinya penyampaian firman yang mengandung kesalahan tafsir, BD melakukan *briefing* terlebih dahulu terhadap LP yang akan berkhotbah

di gereja yang beliau gembalakan. Di dalam *briefing* tersebut, BD akan menayakan konten khotbah dan dokumen *Power Point* yang akan digunakan. Hal ini dimungkinkan, sebab dalam proses pemilihan LP yang akan berkhotbah BD hanya memilih orang-orang yang beliau kenal baik dan mengetahui bagaimana kehidupannya sehingga beliau dapat dengan leluasa melakukan intervensi terhadap materi yang akan dikhotbahkan. Jika terdapat penafsiran yang dianggap kurang tepat, maka BD akan memberikan masukan dan LP tersebut diminta untuk mengoreksi konten materi khotbahnya. Langkah ini merupakan tindakan preventif terhadap terjadinya penyesatan (yang tidak disengaja) akibat kesalahan tafsir terhadap teks Alkitab (mis. tidak sesuai konteks).

BD lebih menekankan kepada LP bahwa isi khotbah yang akan disampaikan sebaiknya sesuatu yang telah dihidupi sehingga pesan yang disampaikan bukanlah sesuatu yang tidak ada maknanya. Perenungan terhadap ayat teks yang dikhotbahkan hendaknya merupakan suatu hasil pengalaman rohani dengan Tuhan. BD berpendapat bahwa LP biasanya akan jarang mengambil ayat-ayat yang memerlukan penafsiran

¹⁵ Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (March 2017): 136–57, <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V1I1.1481>.

¹⁶ M. Nuh Hasan, "Peran Kelompok Sel Yonggi Cho Dalam Perkembangan Gereja Pantekosta Di Korea Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017, n.d.), 138.

yang cukup sulit, tetapi topik-topik yang berhubungan dengan kehidupannya dan pekerjaannya. Namun, BD juga melihat bahwa seorang LP tetap memiliki rasa tanggung jawab dalam proses penafsirannya. Hal ini beliau sadari ketika mengetahui bahwa salah satu LP yang beliau percaya menyampaikan firman Tuhan sedang mengambil kursus singkat untuk mengerti bagaimana proses penyiapan khotbah, termasuk langkah hermeneutika yang baik dan benar. Hal ini membuktikan bahwa LP, jika diberikan kesempatan, akan mengeksplorasi dirinya untuk memperlebar kapasitas dalam dalam kemampuan berhermeneutika.

Tidak dipungkiri BD bahwa menjamurnya LP di kalangan Pentakostal bukan tanpa risiko. Beliau mengungkapkan kekhawatiran akan adanya penyesatan, yang mungkin tidak disengaja, karena proses penafsiran teks Alkitab yang tidak benar. Kondisi akan lebih parah jika terjadi kebingungan jemaat karena adanya perbedaan penjelasan yang disampaikan atas suatu teks Alkitab, dan jemaat memilih untuk lebih memercayai yang salah, tetapi terlihat benar. Fenomena ini perlu dicegah dengan upaya para LP untuk memperlengkapi diri dalam kemampuan hermeneutika. Kekha-

watiran BD ini lebih mencerminkan proses pemahaman yang dimengerti oleh Schleiermacher dan Dilthey, yang menganggap hermeneutika sebagai prinsip umum interpretasi, yaitu merupakan seni memahami makna yang dimaksud penulis, oleh seorang pembaca teks, dengan berangkat dari kondisi tanpa pengertian bersama bahkan kesalahpahaman umum.¹⁷ Dengan demikian, wajarlah di samping mendukung untuk tetap bermunculannya LP baru, BD menyarankan agar LP dibekali dengan ilmu-ilmu dasar berkhotbah termasuk hermeneutika. Masukan ini dapat mendukung LP menjadi pengkhotbah yang lebih bertanggung jawab karena menggunakan metode hermeneutika yang kredibel, dan tidak meresahkan para gembala jemaat.

Proses Interpretasi Teks Alkitab oleh LP di Kalangan Pentakostal

Interpretasi yang dilakukan oleh LP di kalangan Pentakostal pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan khotbah. Narasumber MB memberikan penjelasan bahwa proses interpretasi (termasuk aplikasi) ini membutuhkan waktu yang lama guna mendapatkan hasil interpretasi yang lengkap dan bertanggung jawab. Ia menganggap bahwa menyampaikan

¹⁷ Abdul Fatah, "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2017): 1–22.; Abduloh Bastaman and Kunkun Harnadi, "Kajian Hermeneutika Dilthey Terhadap Unsur Bahasa Kias Dalam Kumpulan

Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri Berindikasi Nilai Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Kelas X SMK," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (September 2021): 21–29.

firman dengan benar adalah keharusan, sebab jika salah maka akan berdampak kepada nasib umat yang disesatkan. Sehingga, setidaknya ia memerlukan waktu satu minggu hingga satu bulan sebelum ia diberikan kesempatan untuk berkhotbah.

MB senantiasa memulai proses hermeneutika ini dengan berdoa kepada Tuhan, memohon agar Roh Kudus memberikan pencerahan dan tuntunan dalam proses persiapan khotbah, termasuk dalam bagian interpretasi Alkitab. Ia menyadari bahwa yang ia akan sampaikan adalah firman Tuhan, sehingga mutlak perlu melibatkan dan bergantung kepada Roh Kudus agar dapat mengerti teks yang diberikan kepadanya untuk dikhotbahkan. Sebab menurutnya, yang paling mengerti makna teks Alkitab adalah Tuhan sendiri, yang disebutnya sebagai Penulis Primer, yang mewahyukan firman itu kepada para penulis (sekunder) melalui karya Roh Kudus. Langkah ini menunjukkan bahwa proses penafsiran teks Alkitab merupakan suatu gabungan pendekatan informasi yang bertujuan untuk menggali makna teks, dan pendekatan formasi yang bertujuan untuk mengungkapkan misteri ilahi melalui keterbukaan hati akan hadirat Allah, untuk mengajar dan mengubah hidup penafsir melalui doa.¹⁸

MB kemudian melanjutkan proses interpretasi dengan membaca teks dari Terjemahan Baru (TB) Bahasa Indonesia lebih dari satu kali. MB akan berusaha mencari konteks dari ayat tersebut dengan membaca satu pasal penuh, sekalipun ayat yang diberikan kepadanya untuk dikhotbahkan hanya penggalan dari suatu pasal. MB tetap setia membaca satu pasal atau bahkan beberapa pasal sebelum ayat itu berada untuk menemukan konteks dari ayat tersebut sehingga ia dapat mengerti makna dan pola pikir penulis kepada pembaca awal. MB selalu belajar untuk tidak terburu-buru merelasikan dengan konteks zaman modern tetapi berusaha menggali makna dalam konteks zaman di mana kitab tersebut ditulis. Setelah mendapat tafsiran yang tepat, maka tafsiran tersebut akan dirasa MB lebih mudah untuk di-analogikan ke dalam konteks saat ini. Proses pemahaman teks ini pun disesuaikan MB berdasarkan genre kitab yang sedang diinterpretasi. Hal ini juga diterapkan oleh MB bagi penafsiran ayat-ayat pendukung, yang ia peroleh melalui pencarian ayat pendukung menggunakan konkordansi Alkitab. Proses penemuan konteks dari teks ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang LP dalam menyiapkan khotbah yang berintegritas.¹⁹

¹⁸ Stefanus Christian Haryono, "Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern," *Gema Teologi* 34, no. 2 (October 2010): 1–11.

¹⁹ Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan."

MB selanjutnya melakukan perbandingan makna dengan membaca teks dari beberapa terjemahan lain seperti Alkitab dalam Bahasa Inggris versi *Easy Read Version (ERV)*, *New International Version (NIV)*, dan *King James Version (KJV)*. Namun, MB berusaha fokus menggunakan Alkitab TB agar penyampaiannya menjadi lebih mendarat kepada jemaat yang mendengarkan khotbah. MB juga berusaha mendapat penjelasan latar belakang penulisan dengan menggunakan *Illustrated Bible Handbook* yang memuat pengantar tiap kitab.

Proses pencarian bahan-bahan ini dilakukan MB secara mandiri. MB mengumpulkan bahan-bahan perenungan, penggalian, dan penafsiran tanpa bantuan mentor atau kakak rohani. Hal ini dapat menjadi bahan masukan bagi MB agar dapat meningkatkan kualitas bahan-bahan yang akan ia gunakan.

Terkait dengan pengalaman rohani, MB mengakui bahwa hal tersebut sangat memengaruhi bagaimana ia menafsirkan teks Alkitab. MB berpendapat bahwa segala pengalaman hidup manusia bersama Tuhan, ada kaitannya dengan firman Tuhan. Hanya, terkadang penafsir baru mengetahuinya ketika sedang mendalami firman Tuhan. Justru ia beranggapan bahwa pengala-

man penafsir dengan Tuhan dapat menguatkan dan melengkapi interpretasi yang sedang dibuat. Namun, MB berpesan untuk konsisten dengan urutannya, yaitu firman Tuhan digumuli terlebih dahulu, kemudian dicari pengalaman rohani yang sesuai dengan firman tersebut. Bukan sebaliknya, pengalaman yang dicarikan ayat yang sesuai dengan pengalaman tersebut. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa MB tidak membatasi pengalaman rohani untuk masuk dalam proses interpretasi teks Alkitab. Namun, MB memastikan pengalaman tersebut sesuai dengan firman Tuhan yang sedang diinterpretasi dan akan disampaikan melalui aplikasi.

Pernyataan MB bahwa pengalaman rohani dipertimbangkan dalam proses penafsirannya menunjukkan bahwa pengalaman rohani yang mendukung pendaratan makna teks yang ditafsir bukanlah sesuatu yang harus dihindari dan dianggap sebagai pintu gerbang kesesatan. Pengalaman dapat menguatkan hasil tafsiran sebagai sesuatu yang menunjukkan betapa teks itu hidup. Hal ini juga membuktikan bahwa penafsiran terhadap teks, juga mencakup aplikasi dari apa yang telah dipahami dan merupakan proses integral dalam hermeneutik, seperti yang dipahami oleh Gadamer.²⁰

²⁰ Niklas, Nenohai, and Teologika, "Penerjemahan Sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau

Dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer."; Sanderan, "Intuisi: Pendalaman

Fusi Horison dalam Interpretasi Teks Alkitab oleh LP

Berdasarkan langkah-langkah yang diambil oleh MB, sebagai LP dari kalangan Pentakostal, dalam melakukan interpretasi teks Alkitab, dapat dijumpai terdapat beberapa aspek dalam fusi horison Gadamer yang diterapkan. Seorang LP berusaha mencari cara untuk mengerti pesan dan makna yang dimaksud oleh Penulis Primer (Tuhan) yang diwahyukan kepada penulis sekunder (penulis awal) pada ayat tersebut. Langkah seperti berdoa dan tinggal dalam hadirat Allah merupakan upaya LP meminta penerangan Sang Penulis Primer terhadap ayat yang pernah diwahyukan kepada penulis sekunder. Sedangkan membaca utuh pasal dengan dilakukan lebih dari satu kali, mencari latar belakang penulisan, dan melakukan perbandingan terjemahan, merupakan langkah LP dalam menggali horison dari penulis sekunder, yang telah menerima wahyu dari Penulis Primer saat penulisan.²¹

Proses interpretasi seorang LP tidak melepaskan horisonnya ketika berperan sebagai penafsir. Pengalaman rohani LP ikut memengaruhinya untuk memahami makna

dari teks yang sedang ia gali.²² Hal ini sesuai dengan pendapat Gadamer bahwa seorang penafsir tidak dapat mengatasi sejarah dalam hidupnya, sehingga seorang pelaku interpretasi akan teringat pengalaman hidupnya yang menyinggung tentang teks yang sedang dibaca.²³ Namun, sebagai seorang penafsir Kristen yang mengakui otoritas Alkitab lebih dari segala kebenaran yang ada di dunia, termasuk pengalaman pribadi, maka setiap LP perlu menyadari bahwa pengalaman itulah yang harus tunduk terhadap teks Alkitab, dan bukan teks Alkitab yang menyesuaikan kisah pengalaman rohani tersebut. Hal ini merupakan bentuk melebarnya horison pembaca dari pemahaman awalnya yang dipengaruhi oleh pengalaman rohani, tradisi atau doktrin denominasi yang dianut, pemahaman awal, dan juga latar belakang pendidikan penafsir.²⁴ Sekalipun terlihat bahwa horison penulis seakan-akan mencaplok horison penafsir, namun sebenarnya, horison penafsir berfusi dengan horison penulis dengan iluminasi dari Roh Kudus (Penulis Primer) yang menuntun dan menerangi penafsir untuk mengerti makna teks yang digumuli dan

Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika.”; Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

²¹ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

²² Nurul Ihsanuddin, “Hak Kebebasan Beragama: Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer,” *KALAM* 11, no. 2 (2017): 397–422,

<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1773>.

²³ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.; Ihsanuddin, “Hak Kebebasan Beragama: Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer.”

²⁴ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

memaknai pengalaman rohaninya dilihat dari sudut pandang teks Alkitab. Roh Kudus bukan memaksa penafsir untuk menahan horison penafsir, tetapi memperluas horisonnya agar bertemu di dalam irisan antara makna yang dimaksud penulis dan makna yang dipahami penafsir. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan dalam proses fusi horison²⁵ yang ada.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa fusi horison LP yang terjadi dalam proses hermeneutikanya agak berbeda dengan konsep fusi horison dari hermeneutika Gadamer, yang hanya mempertimbangkan horison penulis sekunder (mis. Paulus, Musa, Petrus).²⁶ LP juga mempertimbangkan adanya peran Roh Kudus sebagai Penulis Primer (Pribadi Allah) yang telah mewahyukan horison-Nya kepada penulis sekunder dan mampu memberikan iluminasi kepada LP ketika melakukan proses penafsiran teks firman-Nya. Gambaran terhadap fusi horison ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan horison Allah telah diwahyukan kepada penulis sekunder dan diiluminasikan kepada LP ketika proses interpretasi berlangsung. Fusi di sini diartikan sebagai irisan antara pemahaman LP terhadap ayat Alkitab yang telah sesuai dengan apa yang diwahyukan Allah melalui penulis

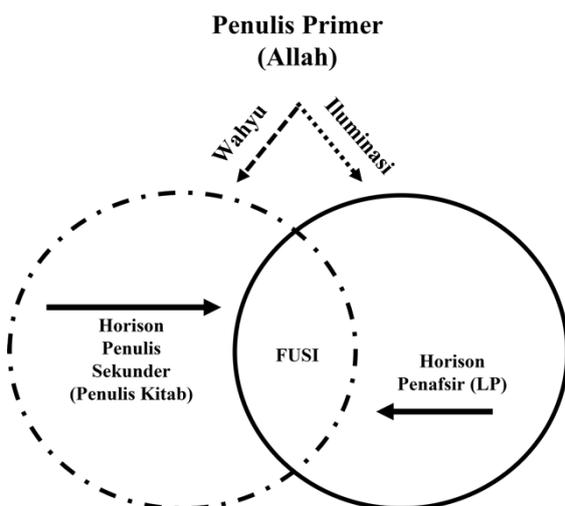
sekunder. Bagian horison penulis sekunder yang belum teriris, merupakan makna dari ayat Alkitab yang belum dipahami oleh LP sebagai penafsir. Sedangkan, bagian yang belum teriris pada sisi LP, merupakan horison yang belum sesuai atau tidak relevan dengan horison penulis Alkitab.

Aspek-aspek fusi horison yang diterapkan dalam proses interpretasi seorang LP terhadap teks Alkitab membuktikan bahwa tetap ada usaha yang dilakukan oleh LP dalam melakukan interpretasi teks Alkitab secara bertanggung jawab. Seorang LP mengerti bahwa terdapat konsekuensi besar terhadap hasil interpretasinya jika diterjunkan dalam aplikasi, berupa naskah khotbah. Menerapkan hermeneutika Gadamer yang menjadikan langkah aplikasi sebagai puncak penafsiran, menjadikan proses interpretasi seorang LP menjadi utuh. Hasil fusi horison penulis dan horison LP sebagai penafsir menghasilkan suatu interpretasi yang otoritatif karena tunduk kepada firman Tuhan (konsep diwahyukan kepada penulis sekunder dan penerangan kepada LP) serta dikuatkan dengan pengalaman pribadi, yang sesuai dengan teks yang digali. Temuan dari interpretasi ini akan menghasilkan aplikasi berupa khotbah yang mendarat, kontekstual, dan mengubah orang yang mendengarnya.

²⁵ Adi Barak, "Fusing Horizons in Qualitative Research: Gadamer and Cultural Resonances," *Qualitative Research in Psychology* 19, no. 3 (2020): 768–83, <https://doi.org/10.1080/14780887.2020>.

1854403.; Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

²⁶ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.



Gambar 1. Fusi Horison pada Proses Hermeneutika Teks Alkitab oleh LP

Usulan Perbaikan Proses Interpretasi LP

Berdasarkan pembahasan di bagian sebelumnya terlihat bahwa proses dalam menyiapkan khotbah oleh LP dapat dinilai cukup bertanggung jawab. Seorang LP mencari cara untuk dapat melakukan interpretasi teks Alkitab dengan sungguh-sungguh dan dengan waktu yang panjang. Hal ini menunjukkan ketundukan LP terhadap teks yang sedang ia gumulkan, dan akan diberitakan. Namun, seperti yang disampaikan narasumber BD, masih terdapat beberapa LP yang menyampaikan firman Tuhan secara menyimpang. Oleh karena itu, perlu diberikan usulan terhadap proses interpretasi kepada LP di kalangan Pentakosta.

Seorang LP hendaknya memegang teguh pentingnya mengerti konteks ayat Alkitab yang akan diberitakan, seperti yang MB lakukan. Proses pencarian konteks ini dapat dilakukan seperti yang telah diterap-

kan oleh MB, tetapi dalam penyediaan sumber informasi yang menerangkan konteks, sejarah, dan latar belakang penulisan teks, serta berbagai terjemahan Alkitab, dapat meminta tolong kepada mentor rohani yang berlatar belakang teologi. Mentor akan membantu untuk memberikan sumber-sumber yang berkualitas untuk mendukung proses interpretasi. Hal ini dapat menjaga dan meningkatkan kualitas hasil pencarian konteks dan interpretasi.

Perihal langkah LP dalam menggunakan berbagai versi terjemahan Alkitab terkadang kurang cukup jika dilakukan secara mandiri. LP dapat belajar menggunakan berbagai alat bantu yang dapat dikonsultasikan dengan mentor rohani. Penggunaan berbagai alat bantu seperti *Bible Works* atau aplikasi yang memuat bahasa asli Alkitab, dapat menjadi media dalam melakukan perbandingan hasil interpretasi. Kegiatan ini dapat menjadi pendamping ketika membandingkan terjemahan Alkitab bahasa ibu dengan versi-versi Alkitab yang ada. Alat-alat bantu ini dapat membantu menemukan makna teks yang sedang diinterpretasi, jika digunakan dengan benar.

Lebih daripada itu, dorongan dalam diri LP untuk memperlebar kapasitas dalam melakukan hermeneutika yang benar merupakan hal yang esensial. LP perlu memiliki keinginan untuk mengikuti kursus-kursus berkhotbah yang memuat materi pelatihan

hermeneutika, eksposisi, dan ilmu homili. Pelatihan-pelatihan ini merupakan kompetensi dasar bagi seorang LP yang harus dikejar, sehingga memastikan hasil interpretasi hingga aplikasinya dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, bagi para pemimpin gereja dan gembala seperti BD, perlu memberikan fasilitas pelatihan berkhotbah bagi para pelayan Tuhan dan juga kaum muda di gereja mereka. Pasaunya, menurut Gadamer, proses menyiapkan khotbah merupakan bagian dalam proses penafsiran. Sehingga, memberikan pelatihan berkhotbah dan persiapannya, merupakan wahana bagi BD dan para gembala untuk mengajarkan proses interpretasi yang benar dan Alkitabiah. Hal ini menjadi kontribusi gereja untuk mencetak para LP yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Langkah-langkah yang dilakukan oleh LP dalam proses interpretasi teks Alkitab menunjukkan adanya horison penulis dan horison penafsir. Namun berbeda dengan hermeneutika Gadamer, terdapat pengakuan bagi peran Roh Kudus dalam proses interpretasi yang dilakukan LP tersebut. Kepercayaan terhadap *inerrancy* Alkitab turut memberikan pemahaman bahwa Roh Kudus berperan dalam pewahyuan horisonnya kepada penulis Alkitab dan iluminasinya kepada LP dalam proses pemahaman.

Dengan demikian, interpretasi yang dilakukan tidak meniadakan esensi ketundukan penafsir terhadap otoritas teks Alkitab, karena pengalaman rohani diangkat sebagai bentuk firman itu mengubah kehidupan si penafsir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan apresiasi kepada Dr. Edward Everson Hanock dan Dr. Andreas Eko Nugroho, sebagai penulis kedua dan ketiga, yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan masukan dalam proses penulisan manuskrip. Selain itu juga kepada Twin Hosea W. Kristyanto, sebagai penulis keempat, yang telah memberikan kontribusi dalam proses penulisan konten manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Barak, Adi. "Fusing Horizons in Qualitative Research: Gadamer and Cultural Resonances." *Qualitative Research in Psychology* 19, no. 3 (2020): 768–83. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1854403>.
- Bastaman, Abduloh, and Kunkun Harnadi. "Kajian Hermeneutika Dilthey Terhadap Unsur Bahasa Kias Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri Berindikasi Nilai Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Kelas X SMK." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (September 2021): 21–29.

- Fatah, Abdul. "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2017): 1–22.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Haryono, Stefanus Christian. "Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern." *Gema Teologi* 34, no. 2 (October 2010): 1–11.
- Hasan, M. Nuh. "Peran Kelompok Sel Yonggi Cho Dalam Perkembangan Gereja Pantekosta Di Korea Selatan." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017, n.d.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman Dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer Dan Implikasinya Dalam Dakwah)." *At-Taqaddum* 9, no. 1 (July 2017): 1–33. <https://doi.org/10.21580/AT.V9I1.1785>.
- Ihsanuddin, Nurul. "Hak Kebebasan Beragama: Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer." *KALAM* 11, no. 2 (2017): 397–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1773>.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Hermeneutika Teologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36. <https://doi.org/10.54345/jta.v1i2.9>.
- Kau, Sofyan A. P. "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir." *Farabi* 11, no. 2 (2014): 109–23.
- Liman, Vincentius, and Susana Endang Srisusiani. "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (November 2020): 45–55.
- Loho, Ambrosius M. "Kontribusi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Ilmu Pengetahuan." *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (July 2021): 163–69. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1402>.
- Niklas, Jear, Dominggus K Nenohai, and Gema Teologika. "Penerjemahan Sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 2018): 101–20. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2018.32.352>.
- Nurwindayani, Efi. "Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i21-13>.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (June 3, 2019): 1–7. <https://doi.org/10.46362/QUAERENS.V1I1.2>.
- Sanderan, Rannu. "Intuisi: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 2020): 114–25. <https://doi.org/10.37364/JIREH.V2I2.39>.

- Santosa, Eka Budhi. "Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (January 5, 2012): 180–202. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/68>.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (March 2017): 136–57. <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V1I1.1481>.
- Sunarto, Sunarto. "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (April 2017): 77–99. <https://doi.org/10.51828/TD.V7I1.103>.
- . "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (April 2016): 251–72. <https://doi.org/10.51828/TD.V5I2.109>.
- Sutoyo, Daniel. "The Charismatic Movement." *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 29–40. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/82>.
- Tambunan, Elia. "Pentakostalisme dan Teori Sosial Kontemporer." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 2, no. 1 (November 5, 2018): 100–129. <https://doi.org/10.54345/JTA.V2I1.16>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.